

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi semua orang. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri dan mengolah sikap seseorang melalui proses pengajaran dan pelatihan. Kualitas pendidikan pun harus terus ditingkatkan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah mengganti kurikulum sebelumnya yaitu KTSP dengan kurikulum 2013. Namun, dalam pelaksanaannya penggunaan kurikulum 2013 masih mendapat banyak kendala baik dari pemerintah maupun dari lembaga pendidik sebagai pelaksana.

Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2016 Kemendikbud (2016:4) menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca dan menulis. Inilah yang disebut sebagai keterampilan berbahasa, keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai, karena dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan membaca. Namun, kemampuan membaca masih sangat rendah. Abidin (2012:9) berpendapat bahwa rendahnya kemampuan membaca peserta didik merupakan cerminan kegagalan pembelajaran membaca di sekolah. Maksud dari pernyataan tersebut adalah betapa pentingnya peranan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca. Jika pembelajaran membaca dapat berlangsung dengan baik, kemampuan

membacapun akan meningkat. Meningkatnya kemampuan membaca peserta didik tentu akan memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, peserta didik disuguhkan dengan berbagai jenis teks yang harus mereka pelajari. Salah satunya teks puisi. Menurut Waluyo (1987: 22) “Puisi adalah karya sastra, semua karya sastra bersifat imajinatif, bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna”. Dengan mempelajari teks puisi diharapkan peserta didik dapat mengambil makna yang terkandung dalam suatu teks puisi yang dibaca.

Salah satu kompetensi dasar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran puisi adalah peserta didik harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dan menyimpulkan unsur pembangun dan makna puisi. Kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dapat dilakukan dengan cara membaca teks puisi. Kegiatan membaca memang sering dilakukan oleh peserta didik, namun masih banyak peserta didik yang membaca namun sulit memahami apa yang mereka baca. Dalam kegiatan menyimpulkan unsur pembangun dan makna puisi peserta didik dapat melakukan cara memahami makna puisi yang dibaca serta memperhatikan unsur pembangunnya.

Mengingat pembelajaran bahasa yang telah diungkapkan sebelumnya sudah selayaknya pembelajaran bahasa disekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Dengan demikian, guru harus mampu memilih model pembelajaran sesuai dengan tuntutan tadi.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kelas VIII adalah mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyimpulkan makna puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Namun, pada kenyataannya, Guru bisa saja, mengalami kesulitan mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan pembelajaran karena berbagai faktor. Seperti, timbulnya rasa jenuh pada peserta didik karena proses pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga berakibat pada kurangnya minat belajar peserta didik. Informasi ini penulis dapatkan dari hasil diskusi dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, Bapak Budy, S.Pd, M.M selaku Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Tasikmalaya, pada hari Rabu, tanggal 20 Oktober 2019, pukul 10.00 di ruang Guru SMP Negeri 12 Tasikmalaya.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas, membutuhkan solusi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan untuk memotivasi peserta didik mengembangkan idenya. Sejalan dengan hal tersebut, karakteristik pembelajaran menurut permendikbud no 22 (2016:3)

Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penemuan/penelitian (*discovery inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Keempat kriteria tersebut memenuhi kriteria pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran *cooperative learning* menurut Suprijono (2012: 54) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Banyak model pembelajaran yang bersifat *cooperative learning*, penulis mengambil salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi dan diharapkan mampu menjadi terobosan baru dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Menurut Komalasari (2015: 6)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan memilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu tidak membutuhkan alat atau media tambahan lain. Model pembelajaran yang mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan. Hal tersebut memudahkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, selain mampu membantu guru meringankan proses pembelajaran karena tidak membutuhkan alat atau media tambahan, juga mampu membuat peserta didik tidak merasa kesulitan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang telah dikemukakan menjadi alasan penulis beranggapan bahwa ketepatan memilih model pembelajaran akan berdampak pada kemampuan peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dan menyimpulkan unsur dan makna teks puisi. Bapak Budyy, S.Pd, M.M, mengemukakan pula bahwa beliau merasa sulit memilih model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran. Oleh, karena itu, penulis berkolaborasi dengan Bapak Budyy, S.Pd, M.M. menentukan model pembelajaran dan beranggapan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* cocok sebagai model yang akan diujicobakan dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dan menyimpulkan unsur dan makna puisi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen, dengan alasan ingin mengujicobakan model yang dianggap sesuai sebagai solusi dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya bersama dengan guru Bahasa Indonesia, agar memberikan dampak yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Heryadi (2008: 48), “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti.”

Penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Puisi dan Menyimpulkan Makna dengan

Memperhatikan Unsur Pembangunnya (Eksperimen pada Peserta Didik kelas VIII SMPN 12 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Berpengaruh secara signifikanakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks puisi dari yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMPN 12 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Berpengaruh secara signifikanakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap pelaksanaan penelitian penulis telah melaksanakan, penulis perlu menjabarkan variabel dalam penelitian ini secara operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menjelaskan unsur-unsur

pembangun yang terdapat dalam teks puisi baik unsur fisik (diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, dan imaji) maupun unsur batin (tema, rasa, dan amanat.).

2. Kemampuan Menyimpulkan Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi

Kemampuan menyimpulkan unsur pembangun dan makna teks puisi dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menyimpulkan unsur pembangun dan makna teks puisi yang memuat unsur-unsur pembangun teks puisi baik unsur fisik (diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, dan imaji) maupun unsur batin (tema, rasa, dan amanat) serta mengemukakan makna puisi yang dibaca.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 untuk bekerja sama secara kelompok dan individu dalam menganalisis, memahami, dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks puisi yang disajikan guru supaya peserta didik memiliki pengalaman yang dapat dijadikan dasar dalam memahami unsur-unsur pembangun teks puisi dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya (pribadi, sosial, dan kultur).

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah daya yang timbul atau muncul pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam

mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dan menyimpulkan unsur pembangun dan makna puisi sebagai penerapan akibat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kesignifikan pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui kesignifikan pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menyimpulkan unsur pembangun dan makna teks puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat

- 1) Mendukung dan menyambungkan pembelajaran yang sudah ada, berkaitan dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap orang-orang yang terlibat dalam penelitian, yaitu :

1) Bagi penulis

Memberikan pengalaman empiris mengenai pelaksanaan penelitian dan memberikan pengetahuan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajarannya.

2) Bagi peserta didik

- a) Memberikan suasana belajar baru dan sebagai sarana pengenalan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.
- b) Memberikan suatu kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran sastra.
- c) Memberikan kesempatan untuk mengolah ide-ide kreatif yang diciptakan melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3) Bagi guru Bahasa Indonesia

- a) Memberikan masukan mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan.

4) Bagi kepala sekolah

- a) Memberikan referensi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model.
- b) Memberikan dasar pertimbangan untuk menentukan kriteria kualitas pembelajaran yang baik.